

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut Usia (Lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia dan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress dan lingkungan. Menurut UU RI No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Penuaan yang dialami oleh lansia, dipengaruhi oleh faktor hereditas atau genetika, nutrisi, kesehatan fisik, mental, pengalaman hidup, lingkungan, stress, tipe kepribadian, dan filosofi hidup seseorang ikut berperan dalam proses penuaan, sehingga membutuhkan penyesuaian akibat perubahan tersebut (Ekasari et al., 2019). Penyesuaian terhadap setiap perubahan yang dialami oleh lansia tidak mudah, semakin bertambahnya usia semakin sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. (Mahardika et al., 2024).

Jumlah lansia di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Menurut World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2025 jumlah penduduk berusia lanjut di dunia telah mencapai 292,5 juta jiwa. Di Indonesia pada tahun 2025 jumlah lansia mencapai 33,93 juta jiwa (Kemenkes RI, 2025). Pertumbuhan jumlah penduduk usia lanjut di provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 sebanyak 6,48 juta jiwa (BPS Jatim, 2024) dan di Kabupaten Malang mencapai angka 378.258 jiwa di tahun 2019 menjadi 440.623 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023). Jumlah lansia Di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung mencapai 571 jiwa dan Di Dusun Kampung Karang Anyar sebanyak 204 lansia di tahun 2026 (Puskesmas Jabung, 2026). Peningkatan jumlah lansia tersebut diikuti dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh, seperti berkurangnya kekuatan otot, menurunnya fungsi penglihatan dan pendengaran, serta meningkatnya risiko penyakit kronis. Selain itu, lansia juga mengalami perubahan psikologis

berupa penurunan fungsi kognitif, meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan perasaan kesepian. Dari aspek sosial, lansia sering mengalami perubahan peran, pensiun, serta berkurangnya interaksi sosial yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Kondisi tersebut secara keseluruhan akan berdampak pada kualitas hidup lansia (Ekasari et al., 2019; Ariyanto et al., 2020).

Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan lansia yang mencakup aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Lansia dengan kualitas hidup yang baik cenderung mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, memiliki hubungan sosial yang baik, serta merasa puas terhadap kehidupannya. Sebaliknya, kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan ketergantungan, penurunan fungsi sosial, serta munculnya berbagai masalah psikologis. Dalam kehidupan bermasyarakat, lansia masih sering menghadapi stigma negatif berupa anggapan bahwa mereka tidak produktif, lemah, dan menjadi beban keluarga. Stigma tersebut merupakan bentuk *ageism* yang terbukti berkaitan dengan penurunan harga diri, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidup lansia (Coelho-Junior et al. 2024)

Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan psikologis, tetapi juga dapat mengganggu kesejahteraan secara keseluruhan. Sehingga, diperlukan suatu aspek internal yang mampu membantu lansia dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang timbul akibat stigma tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan pada lansia adalah spiritualitas, yang diyakini memiliki peran dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan serta mempertahankan kesejahteraan.

Spiritualitas dapat dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap kehidupan, yaitu bagaimana seseorang memahami tujuan hidup, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman yang dialaminya. Melalui spiritualitas, setiap individu berusaha menemukan makna yang lebih dalam terhadap berbagai peristiwa kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan. Spiritual dalam kehidupan setiap orang menjadi sebuah faktor penting yang mana sebagai sebuah cara seseorang dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh berbagai masalah salah satunya penyakit fisik. Spiritual juga merupakan hal penting untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (Brooks & Andreson, 2017).

Kondisi nyata yang ada di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung menunjukkan bahwa kehidupan lansia di wilayah tersebut cukup beragam dan belum sepenuhnya optimal. Jumlah lansia yang mencapai 204 orang tersebar di 9 RT dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Sebagian lansia masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian dan posyandu lansia. Namun demikian, tidak sedikit lansia yang mengalami keterbatasan fisik, seperti kesulitan berjalan, mudah lelah, serta menderita penyakit kronis yang berdampak pada ketergantungan terhadap keluarga. Selain itu, dari aspek psikologis dan sosial, ditemukan adanya lansia yang merasa kesepian, kurang diperhatikan oleh keluarga, serta jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan penurunan kualitas hidup lansia.

Variasi kondisi lansia tersebut juga didukung oleh hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 20 Desember 2025 melalui wawancara dan memberikan beberapa pertanyaan terkait spiritualitas dan kualitas hidup kepada 4 orang lansia, didapatkan bahwa seluruh lansia beragama islam, merasa dekat dengan Tuhan, namun 1 dari 4 lansia mengatakan tidak menemukan kekuatan dalam agama dan tidak tersentuh secara spiritual oleh keindahan ciptaan dan 1 orang lansia mengatakan masih sanggup pergi

ke masjid dengan dituntun oleh anak maupun cucunya, 1 orang lansia lainnya mengatakan tidak sanggup lagi ke mesjid, dan terkadang tidak melaksanakan sholat karena sudah tidak mampu karena kondisi fisik yang dialaminya. Selain itu 1 lansia mengatakan kurang puas dengan kualitas hidupnya saat ini, meliputi persepsi lansia terhadap kondisi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta kepuasan terhadap lingkungan dan kehidupannya secara keseluruhan. Lansia yang mengalami gangguan kesehatan cenderung mengalami penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, munculnya perasaan cemas, serta berkurangnya kepuasan terhadap kehidupannya. Hal ini juga dapat berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan lansia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Hasil penelitian oleh Guslinda et al. (2021) menunjukkan bahwa lansia dengan aktivitas spiritual yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian lain oleh Simbolon (2022) menemukan bahwa lansia memiliki kebutuhan spiritual yang tinggi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan yang dialami. Selain itu, penelitian oleh Sinta Novelti et al. (2025) menunjukkan bahwa 48,2% lansia memiliki kualitas hidup kurang baik, dimana sebagian besar diantaranya memiliki tingkat spiritualitas yang rendah, yang ditandai dengan meningkatnya perasaan kesepian, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh Guslinda, Nurleny, Fridalni, dan Martina (2021) menunjukkan bahwa sebagian lansia memiliki tingkat spiritualitas yang baik yang tercermin dari aktivitas keagamaan seperti berdoa, mengikuti kegiatan ibadah, serta memaknai pengalaman hidup secara lebih positif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan di lapangan, dimana tidak semua lansia mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang sama.

Sehingga, peneliti tertarik meneliti hubungan tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung..
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung.

1.4 Manfaat Penelitian

2.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan gerontik dan keperawatan spiritual, dengan memberikan bukti empiris tentang hubungan antara tingkat spiritualitas dan kualitas hidup lansia. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model asuhan keperawatan holistik berbasis spiritualitas.

2.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas :

Sebagai bahan masukan untuk menyusun program pembinaan lansia yang lebih holistik, dengan memasukkan kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual sebagai bagian dari pelayanan kesehatan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Perawat:

Menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual lansia agar tercapai kesejahteraan secara menyeluruh.

c. Bagi Lansia dan Keluarga:

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam menjaga semangat hidup, ketenangan batin, dan kualitas hidup pada masa tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi bahan referensi dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia, seperti dukungan keluarga, aktivitas sosial.